



Homoseksualitas dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Orang dengan Penyimpangan Seksual (*Ghairu Ulil irbah*) dalam Surah An-Nur Ayat 31

Moh. Ali Qorror Al-Khasy

ali.alkhasy@gmail.com

Fakultas tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

INSTIT Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep

• **Received:** 04.08.2019

• **Accepted:** 25.10.2019

• **Published online:** 05.11.2019

Abstract: *There is a phrase in the Qur'an called 'ghairu ulil irbah' which represents individuals who tend to have a non-hetero sexual orientation. This phrase is also mentioned in Surah An-Nur verse 31, so the researchers review this phrase because some people misunderstand with it. Therefore, this study aims to explain the meaning of ghairu ulil irbah, the semantic implication of ghairu ulil irbah in sexual orientation point of view and the further definition of ghairu ulil irbah based on the context of Surah An-Nur verse 31. There are three steps in this language research: providing data, data analysis; the data will be analyzed by using identity and contextual method, and presentation of analysis result in descriptive report. The result shows that the underlying meaning of the word irbah from the phrase ghairu ulil irbah is "necessity". In particular cases, the word irbah has narrowed meaning but do not change the meaning itself. Thus, it can be said that the relational meaning of irbah is sexual needs of someone's sexual desire, specifically; ghairu ulil irbah stays in the context of 'sexual'. It was different from people's interpretations several years ago said that ghairu ulil irbah dealt with people who lose their minds. It is interesting to note that this phrase focuses on the various sexual orientations because this term correlates with expressing a sexual desire to the sexual object.*

Keywords: *Homosexuality, Ghairu ulil irbah, Semantic, Qur'an*

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI), didukung UN Women dan Wahid Foundation survey pada akhir tahun 2017, dengan tema 'Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslimin Indonesia' 17,8 % menunjukkan bahwa kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan kelompok dengan peringkat kedua yang paling tidak disukai di kalangan perempuan muslim Indonesia. Survei dilakukan pada 6-27 Oktober 2017, dengan melibatkan 1.500 responden laki-laki dan perempuan di 34 provinsi di Indonesia. (Damarjati, 2018) Survei ini menunjukkan rendahnya tingkat penerimaan kelompok perempuan muslim terhadap LGBT.

Umumnya kasus sodomi (*liwat*) yang marak diberitakan diyakini menambah runcingnya sudut kebencian pada kaum homoseks, bahkan mereka dicap sebagai kaum Nabi Luth karena melampiaskan hasrat seksualnya kepada sesama jenis dengan cara sodomi. Menurut Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin (Bimasislam.kemenag.go.id, 2014) “fenomena homoseksualitas tidak bisa diterima dalam hukum nasional karena selain bertentangan dengan ajaran semua agama, homoseksualitas juga menghancurkan kemanusiaan” lanjut ia menyatakan “Oleh karenanya, maka isu kebebasan yang diusung oleh kalangan yang menamakan dirinya Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual (LGBT), tidak dapat diterima dalam masyarakat Indonesia yang beragama.”

Menurut Wahab (2016) setidaknya-tidaknya ada tujuh narasi kategori perilaku yang disematkan Alquran kepada kaum Nabi Luth AS, yaitu perilaku homoseksual, perilaku lesbian dan gay, perilaku *mufsid*, Perilaku *Musrif*, perilaku zalim, perilaku *mujrmun*, dan perilaku menentang serta menantang. Bila jika merujuk pada al-Qur'an surat as-Syu'ara ayat 166 dijelaskan bahwa kaum Luth sudah memiliki istri. Menurut penulis fakta ini menggambarkan bahwa kaum luth bukanlah homoseksual, melainkan biseksual. Inferensi ini berkonsekuensi pemahaman bahwa sebutan kaum Sodom pada kaum

Luth sebagai pelaku homoseksual lemah adanya. Lalu, siapakah sejatinya sosok homoseksual?

Dalam al-Qur'an, terdapat istilah yang terbentuk dalam frase *ghairu ulil irbah*. Frase ini disebut-sebut merepresentasikan individu yang cenderung berorientasi seksual *non-hetero* atau homoseksual. Istilah ini disebut dalam ayat ke-31 *surah an-Nur*. Demikian, peneliti beriktikad mengungkap makna *ghairu ulil irbah*. Pemahaman tentang *ghairu ulil irbah* merupakan antidot dan titik kulminasi dari fenomena kesalahpahaman terkait homoseksual. Kajian terhadap penggalian makna kata yang mengarah pada pemahaman konseptual pengguna bahasa disebut dengan kajian semantik (Izutsu, 1997), yang sekaligus akan menjadi pisau bedah dalam mengkaji frase tersebut.

Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang sekiranya dapat menjadi hasil dari tulisan ini. Pertanyaan tersebut adalah Apa makna *ghairu ulil irbah*? Bagaimana implikasi semantik *ghairu ulil irbah* dalam klasifikasi orientasi seksual? Serta, bagaimana konteks surat an-Nur ayat 31?

Teori yang akan dipakai dalam menganalisa pertanyaan penelitian adalah Semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Ia juga dipahami sebagai disiplin keilmuan dalam linguistik yang mendiskripsikan makna kata dan kalimat (Hasanah, 2008). Ahli bahasa memandang semantik sebagai telaah kebahasaan dalam upaya menghubungkan antara tanda lingual dengan makna (Jazeri, 2013). Sederhananya, semantik merupakan ilmu makna.

Persoalan makna tidaklah sederhana. Hal tersebut dibuktikan dengan kategorisasi 'makna' yang beraneka, mulai dari makna asal (dasar) dan relasional, makna leksikal, gramatikal, dan *logical* (Rahyono, 2012), yang pada akhirnya memunculkan teori tentang makna seperti teori refrensial dan kontekstual. Teori refrensial atau yang dikenal juga dengan analitis merujuk pada teori 'model segi tiga dasar' yang dirancang oleh Ogden dan Richards, yaitu Lambang, pikiran, dan acuan. Tiga hal itu membentuk garis segitiga dengan lambang di posisi kiri bawah, pikiran di posisi atas, dan acuan di posisi kanan bawah. Namun, garis penyambung antara lambang dan

acuan tidaklah langsung, tetapi putus-putus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu memandang lambang dan acuan tidak sama bergantung pada pikiran setiap individu tersebut. Adapun teori kontekstual atau operasional dipahami sebagai makna kata dalam penggunaan bahasa. Dalam artian, pengamatan terhadap perlakuan seseorang terhadap suatu kata perlu diperhatikan, tidak hanya mengamati apa yang dikatakan (Ullmann, 2007).

Langkah awal dalam analisis semantik pada tulisan ini adalah dengan mencari makna dasar beserta relasionalnya. Penulisan tersebut merupakan langkah penting dalam kinerja semantik. Dalam hal ini akan dikupas terkait makna dasar dan rasional istilah *ghairu ulil irbāh* dalam ayat 31 surat an-Nur.

2. Metode

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah disebut pada bagian sebelumnya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif analisis yang bertujuan untuk menjelaskan makna dari frase *ghairu ulil irbāh* serta hubungannya dengan homoseksual yang marak diperbincangkan. Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah serta tahapan yang lazim digunakan dalam riset bahasa yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2005).

Tahap penyediaan data merupakan upaya untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya terkait istilah *ghairu ulil irbāh* yang nantinya diperlukan dalam analisis data. Adapun metode pengumpulan data adalah metode simak atau penyimakan yang bisa disebut dengan metode observasi dalam penelitian sosial (Sudaryanto, 1993), yaitu peneliti mengamati penggunaan bahasa.

Tahap analisis data merupakan tahap lanjutan setelah dilakukannya tahap penyediaan data, berupa upaya peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting dan sangat menentukan, karena pada tahapan ini keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh dan siap untuk

dikaji. Hal ini merupakan inti dari aktivitas ilmiah atau penelitian. Tahap ini merupakan klimaks dari penelitian karena dalam tahap ini proses ketajaman penelitian akan dipraktekkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya menjadi bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Pada tahap ini, peneliti mengamati penggunaan istilah *irbāh* dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadist nabi. Selain metode agih, penelitian ini juga menggunakan metode kontekstual, yaitu peneliti berusaha memahami penggunaan *irbāh* yang dielaborasi dalam dimensi orientasi seksual. Tahap penyajian hasil analisis data yang merupakan tahap akhir dari aktivitas penelitian, disajikan berupa laporan secara deskriptif sebagai laporan tertulis. Hasil analisis data berupa temuan penelitian yang dipaparkan dan menjadi jawaban atas masalah yang telah terumuskan.

3. Hasil dan Pembahasan

Turunnya sebuah ayat tidak jarang diiringi dengan sebab atau alasan tertentu. Hal ini dalam studi al-Qur'an biasa dikenal dengan istilah *Azbab an-Nuzul*. *Azbabun Nuzul* juga didapat dalam ayat ke-31 surat an-Nur. Ayat tersebut turun ketika Asma' binti Murtsid, perempuan pemilik kebun kurma, mendapati wanita-wanita yang sedang bermain di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga terlihat gelang-gelang kakinya, begitu juga dada-dada dan sanggul-sanggul mereka. Asma' berkata: "*betapa buruknya ini ! (terlihatnya gelang-gelang kaki, dada, dan sanggul)*" (As-Suyuty, 2002). Demikian, dapat diketahui bahwa ayat ini merupakan respon dari fenomena terlihatnya aurat wanita kala itu. Para wanita diperintahkan untuk menjaga auratnya dari orang lain, kecuali kepada mereka sebagaimana yang disebut dalam ayat 31, termasuk pada sosok *ghairu ulil irbāh*. Siapakah sosok tersebut? berikut penjelasannya.

Upaya pemaknaan teks tertentu tidak dapat dipisahkan dari telaah semantik, karena ia merupakan gerbang awal dalam memahami makna. Sebagaimana telah disebutkan, penulis akan

memaparkan makna dasar dan relasional *term* 'ghairu ulil irbāh (غير أول (الإربة). Kata utama dari frase tersebut adalah الإربة yang berasal dari kata إرب. Kata utama inilah yang akan dicari makna dasar dan relasional.

Kata الإربة atau إرب secara bahasa memiliki beberapa makna yaitu الحاجة أو عقل yang berarti kebutuhan atau akal (Louis Ma'luf, 2007: 6). Selain kedua arti tersebut, kata إرب bermakna العضو yaitu organ atau bagian (Manzur, 1968). Dalam al-Qur'an kata إرب disebutkan dalam dua ayat di surat yang berbeda, yaitu surat *Thaha* dan *an-Nur*, serta dengan berbedanya bentuk kata.

Penggunaan kata إرب terdapat dalam ayat 18 surat *Thaha* yang berbunyi:

قال هي عصا أتوكؤ عليها وأهش بها على غنمي ولي فيها مئارب أخرى

(Berkata Musa: ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul daun dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya)

Kata yang bergaris bawah tersebut merupakan jamak dari kata مئارب yang berakar kata إرب. Dalam konteks ayat tersebut, kata مئارب dimaknai sebagai kebutuhan atau keperluan (Makhluaf, 1996). Kalimat ولي فيها مئارب أخرى dipahami dengan kalimat 'احتاج حاجة أخرى' yang berarti kebutuhanku akan 'sesuatu' atau 'hal' yang lain (Al-'Amady, 1971). Dalam hal ini, kata إرب kurang pas jika dimaknai dengan *al-'Aqlu*.

Adapun penggunaan kata إرب atau إربة yang terdapat dalam surat *an-Nur* ayat 31 berbunyi:

.... ولا يبدن زينتهن الا لبعولتهن أو أبائهن أو أبنائهن أو أبناء
بعولتهن أو اخوانهن أو بني اخوتهن أو بني اخوانهن أو نساتهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين
غير أولى الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء...

....Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali
pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayaha suami
mereka, atau putera-outeru mereka, atau putera-putera suami
mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-
putera saudara-saudara laki-laki mereka putera-putera
saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita
Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-
pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap
wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat
wanita...

Kata yang bergaris bawah pada ayat tersebut ditafsiri dengan
makna kebutuhan atau keinginan juga. Sehingga frase من الرجال
التابعين غير أولى الإربة dipahami sebagai lelaki yang tidak memiliki keinginan
terhadap kaum wanita (Makhluf, 1996). Frase غير أولى الإربة
mengandung unsur menafikan sesuatu, karena didahului oleh غير
;bersifat النفى المجرد. Frase غير أولى الإربة yang bersifat positif-kepemilikan
kemudian dihilangkan dengan adanya kata غير (اصحاب الحاجة).

Terdapat beberapa penafsiran yang mempersempit pengertian
kata *irbah* dalam غير أولى الإربة, yaitu bahwa istilah tersebut ditujukan
dalam pengertian tiadanya kebutuhan seksual bagi lelaki yang
mengekspresikan gendernya sebagai perempuan yang disebut juga
dengan waria atau transgender dan tidak berhasrat pada perempuan.
Selain pada sosok waria, istilah tersebut juga dipersempit
pemaknaannya pada orang tua yang sudah tidak memiliki hasrat
seksual dan lelaki yang telah hilang akal (Al-Jamal, n.d.). Selain

pendapat tersebut, (Ali, 1968) juga berijtihad bahwa istilah غير أول الإربة ditujukan untuk budak atau pelayan laki-laki yang secara psikis tidak memiliki hasrat pada perempuan.

Penafsiran sesesorang dengan penafsir lainnya sudah barang tentu menuai perbedaan. Penafsiran yang 'paling benar' tidak bisa dibakukan dan kemudian statis. Artinya, pengakuan terhadap paling benarnya penafsiran mengindikasikan keegoisan dan hilangnya penghormatan akan keberagaman. Namun dari beberapa penafsiran yang telah dipaparkan, kata *irbāh* lebih mendekati makna kebutuhan, yang dalam ayat di atas dipersempit pada ranah kebutuhan atau hasrat seksual.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa pemahaman *irbāh* atau *irbun* dengan arti akal atau pikiran dirasanya tidak cukup kuat. Hal ini bisa dibuktikan dengan kata *tabi'in* yang dipahami sebagai sosok pelayan atau budak. Pemahaman umum terhadap sosok budak atau pelayan adalah mereka yang tergolong dalam kondisi 'kenormalan' akal, tidak hilang akal atau gila.

Sebagai bahan perbandingan, penggunaan kata *irbun* atau *irbāh* akan dibandingkan dengan penggunaan dalam hadist Nabi yang penggunaannya tidak berjarak jauh dengan al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis terdapat dua hadist yang menyebutkan penggunaan akar kata *irbun* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Hadist nomor 291 dan 1792 tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ هُوَ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَزَرَّ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا ثُمَّ يُبَاشِرَهَا قَالَتْ وَأَيْكُمْ يَمْلِكُ إِرْبُهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبُهُ تَابَعَهُ خَالِدٌ وَجَرِيرٌ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ.

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Khalil berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Mushir berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq -yaitu Asy Syaibani- dari

'Abdurrahman bin Al Aswad dari Bapakny dari 'Aisyah ia berkata, "Jika salah seorang dari kami sedang mengalami haid dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkeinginan untuk bermesraan, beliau memerintahkan untuk mengenakan kain, lalu beliau pun mencumbuinya." 'Aisyah berkata, "Padahal, siapakah di antara kalian yang mampu menahan hasratnya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menahan.". Hadits ini dikuatkan oleh Khalid dan Jarir dari Asy Syaibani. (Bukhori, 2017)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِرَبِّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, Syu'bah dari Al Hakam dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium dan mencumbu (isteri-isteri Beliau) padahal Beliau sedang berpuasa. Beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya dibandingkan kalian" (Bukhori, 2017)

Pada hadist yang pertama, kata *ارب* dengan kasrohnya hamzah dan sukunnya ra' bermakna 'hasrat'. Ia juga dipahami sebagai *dzakar* atau organ yang digunakan untuk mencapai kesenangan (عُضْوُهُ الَّذِي), dan juga dimaknai sebagai *al-hājah*. Pemaknaan hadist kedua terkait kata *irbun* tampak tidak jauh berbeda. Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas kata tersebut bermakna kebutuhan yang dilekatkan dengan nafsu, seperti ungkapannya "هل تملك نفسك؟". Perkataan tersebut disampaikan pada seorang laki-laki yang menanyakan persoalan mencumbu istrinya di bulan puasa. Dalam hal ini, kata *irbun* memiliki kedekatan makna dengan nafsu.

Dari penjelasan yang telah disebut, diketahui bahwa makna dasar dari kata *irbāh* adalah kebutuhan. Makna tersebut dapat digambarkan dalam kalimat أرب الرجل الى شيء أي احتاج إلى شيء (laki-laki

tersebut butuh sesuatu). Dalam kasus tertentu, kata *irbāh* mengalami penyempitan ranah pemahaman, tetapi tidak sampai pada perubahan makna. Sehingga, dapat dikatakan bahwa makna relasional kata *irbāh* adalah kebutuhan seksual atau hasrat seksual seseorang. Dalam artian, kata tersebut dalam istilah *ghairu ulil irbāh* berkonotasi dalam konteks seksual.

***Ghairu Ulil Irbah* Dimensi Orientasi Seksual**

Dahulu, ketika mendengar kata 'seks' atau berbicara soal seksualitas yang terbesit dalam benak adalah soal hubungan intim dan pemuasan 'nafsu' belaka. Penyempitan ruang yang demikian mengakibatkan hal-hal seputar seksualitas seolah tabu untuk diperbincangkan. Namun, seiring berjalannya waktu, kajian tentang seksualitas menjadi perbincangan yang mulai tidak 'ditabukan' lagi. Seksualitas dewasa ini tidak lagi berkonotasi seputar 'hubungan antar-selangkangan' saja. Kajian seksualitas, sebagaimana diungkapkan oleh Musdah Mulia yang dikutip oleh Masthuriyah, kini merambat pada beberapa aspek, seperti pembicaraan tentang identitas seksual atau jenis kelamin secara biologis, identitas gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual (Sa'dan, 2015). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa, identitas seksual berbicara tentang jenis kelamin secara biologis yang ditandai dengan 'berpenis atau bervagina'. Identitas gender adalah hasil kontruksi sosial misalnya perempuan yang identik dengan feminisme, laki-laki dengan maskulinitasnya, dan transgender yang memiliki keduanya. Orientasi seksual merupakan kecenderungan seseorang dengan ketertarikan emosi. Perilaku seksual adalah bagaimana seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya.

Istilah *ghairu ulil irbāh* dalam hal ini dikategorikan sebagai oerientasi seksual, karena ia merupakan *term* yang berhubungan dengan penuangan hasrat seksual pada objek seksualnya. Orientasi seksual merupakan ketertarikan emosi rasa kasih sayang, dan hubungan seksual dalam kapasitas tertentu (Mulia, 2010) Dalam hal ini bisa dipahami bahwa orientasi seksual merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih 'mitra' dalam menuangkan emosi jiwa,

begitu juga dalam 'hasrat' seksualnya. Sederhananya, orientasi seksual disebut juga dengan ketertarikan seseorang dalam hal seksualitas.

Orientasi seksual diklasifikasikan dalam beberapa varian, yaitu hetero, homo, biseksual, dan aseksual. Heteroseksual adalah ketertarikan seseorang kepada lawan jenisnya dalam hubungan seksual, misalnya laki-laki tertarik dengan perempuan, pun juga sebaliknya. Homoseksual adalah kecendrungan untuk tertarik seseorang pada sesama jenisnya, misalnya laki-laki tertarik pada laki-laki yang disebut gay dan perempuan dengan perempuan atau lesbian. Istilah gay dan lesbis baru digunakan pada tahun 1980-an, meski pada saat itu kedua istilah tersebut berkonotasi negatif, yaitu penyimpangan dan penyakit (Wijaya, 2015). Biseksual adalah ketertarikan seseorang kepada jenis yang sama dan lawan jenisnya. Hal inilah yang disebut dengan ketertarikan seksual ganda. Adapun aseksual adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki ketertarikan seksual baik pada sesama jenisnya maupun lawan jenisnya (Sa'dan, 2015). Jenis dalam hal ini terbatas pada identitas seksual manusia secara biologis, bukan pada ranah jenis makhluk hidup atau 'sesuatu' lainnya seperti hewan dan benda.

Varian orientasi seksual yang pertama (heteroseksual) dalam konteks keindonesiaan pun juga di (hampir) negara belahan dunia lainnya merupakan orientasi seksual yang berbasis nilai dan dianggap sebagai orientasi yang 'normal' dibandingkan dengan ketiga varian lainnya. Pasalnya, hetero merupakan 'kodrat' manusia sebagai makhluk berpasangan dalam menjalin hubungan seksual yang menjadi sumber pemeroleh keturunan. Sontak, labelisasi 'penyimpangan' dilekatkan pada mereka yang tidak sesuai dengan norma dan tidak jarang disebut sebagai pemutus keturunan manusia.

Sebuah hegemoni tidak jarang mendatangkan tindak diskriminatif kepada mereka yang berbeda. Pasalnya, mereka yang berbeda dianggap 'perusak' tatanan yang telah ada. Padahal sudah jelas, dalam al-Qur'an, Tuhan telah menyebutkan bahwa terdapat sosok yang memang tidak memiliki hasrat kepada lawan jenisnya yang tergambar dalam istilah *ghairu ulil irbāh*, meski dalam ayat

tersebut diklasifikasikan pada *ar-rijāl*, tetapi tidak mengindikasikan bahwa istilah tersebut hanya khusus pada laki-laki, karena pada dasarnya ayat tersebut menjelaskan tentang penjagaan 'diri' wanita seperti menjaga 'perhiasan' dan kehormatan dari pandangan orang lain terutama dari lawan jenisnya, kemudian diberikan pengecualian terkait lawan jenis yang tidak 'membahayakan' pandangannya seperti mereka yang tergolong pada golongan *ghairu ulil irbāh min ar-rijāl*. Dengan demikian, sejatinya *ghairu ulil irbāh* atau homoseksual merupakan alternatif dari orientasi seksual 'heteronormatif', bukan sebagai perlawanan, pun juga bukan penyimpangan.

4. Simpulan

Keberagaman orientasi seksual tidak bisa disangkal keberadaannya, pasalnya setiap individu dibekali rasa cinta dan emosi, beserta cara tersendiri untuk mengekspresikan dan mengutarakan objek cinta dan emosi. Homoseksual, yang disebut sebagai orientasi *non-mainstream* dalam orientasi seksual, bukanlah sebagai lawan dari heteronormativitas yang 'seakan' sudah tidak tergoyahkan. Ia hanyalah alternatif orientasi seksual dari sekelompok orang yang berbeda dan bukan pengancam dari tatanan yang ada.

Keberadaan kaum homoseksual terdapat dalam al-Qur'an yang bisa diwakili dengan istilah *ghairu ulil irbāh* sebagaimana telah diungkapkan dalam surat an-Nur ayat 31. Hal ini mengindikasikan akan pengakuan Tuhan pada sebagian hambanya yang tidak memiliki hasrat seksual pada lawan jenisnya, dalam konteks ayat tersebut tiadanya hasrat laki-laki pada perempuan.

Referensi

- Al-'Amady, A. A.-S. bin M. B. M. (1971). *Tafsir Abi Su'ud : Irsyad Al-Aql Al-Salim ila al-Mazaya al-Quran Al-Karim*. Riyadh: MaktabahAr-Riyadh Al-Haditsah.
- Al-Jamal, S. bin O. (n.d.). *Al-Futuhāt Al-Ilāhiyah*. Kairo: Isa Al-Baby Al-Halaby.
- Ali, A. Y. (1968). *The Holy Quran :Text, Translation, and Commentary*. Beirut: Dar Al Arabia Publishing.

- As-Suyuty, J. bin A. R. (2002). *Asbab an-Nuzul*. Beirut: Mu'assis al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
- Bimasislam.kemenag.go.id. (2014). Negara Hanya Akui Pernikahan Sesuai Hukum Agama. Diambil 7 Juli 2019, dari <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/negara-hanya-akui-pernikahan-sesuai-hukum-agama>
- Bukhori, I. (2017). *Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate*. (M. Vandestra, Penerj.). Dragon Promedia.
- Damarjati, D. (2018). Survei: Muslim Indonesia Dinilai Paling Tak Suka Komunis dan LGBT. Diambil 7 Juli 2019, dari <https://news.detik.com/berita/d-3839725/survei-muslim-indonesia-dinilai-paling-tak-suka-komunis-dan-lgbt>
- Hasanah, M. (2008). *Menyingkap tabir dua kalimat syahadah: Perspektif semantik tindak tutur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. (A. F. Husein, Penerj.). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Jazeri, M. (2013). *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Jakarta*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Makhluf, H. M. (1996). *Kamus al-Qur'an*. (H. N. Aly, Penerj.). Bandung: Gema Risalah Press.
- Manzur, I. (1968). *Lisanul Al-'Arab*. Kairo: al-Muassasah al-Mishriyah al-'Ammah.
- Mulia, S. M. (2010). *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Rahyono, F. X. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sa'dan, M. (2015). LGBT, Agama, dan HAM: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl. *Jurnal Perempuan*, 20(4), 176–194.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik*. (Sumarsono, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, M. A. (2016). Perilaku Kaum Nabi Luth AS. Diambil 25 Juli

2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/02/18/o2r1y4301-perilaku-kaum-nabi-luth-as>
Wijaya, H. Y. (2015). Memetakan Tubuh, Gender, dan Seksualitas dalam Kajian Queer. *Jurnal Perempuan*, 20(4), 122-141.